

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pelaksanaan pembelajaran selalu muncul pertanyaan apakah kegiatan pengajaran telah sesuai dengan tujuan, apakah siswa telah dapat menguasai materi yang disampaikan, dan apakah proses pembelajaran telah mampu membelajarkan siswa secara efektif dan efisien. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan asesmen (Poerwanti, 2015). Secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Poerwanti, 2015). Kegiatan asesmen pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung (Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021). Asesmen merupakan istilah yang tepat untuk penilaian proses belajar siswa. Namun meskipun proses belajar siswa merupakan hal yang penting yang dinilai dari asesmen, faktor hasil belajar juga tetap tidak dikesampingkan (Wenning, 2011). Fungsi dari dilaksanakannya penilaian berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat (1) adalah untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Rahmawati, Hartono, & Nugroho, 2015).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2021 mengatakan bahwa standar penilaian pendidikan dilakukan melalui beberapa prosedur dan dengan tujuan penilaian yang berkeadilan, objektif, dan edukatif. Terdapat dua bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses serta tujuan pembelajaran peserta didik. Sedangkan penilaian sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai

kriteria penentuan keputusan dari satuan pendidikan. Menurut Earl & Katz sebagaimana dikutip oleh Garfield & Franklin (2011) bahwa secara definisi tradisional, penilaian dibedakan menjadi asesmen formatif dan sumatif. Namun seiring berkembangnya zaman, tujuan dan penggunaan penilaian peserta didik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *asesment as learning*. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Rosana dkk. (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan penilaian bukan sekedar mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar dan penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) sebagaimana yang diminta di Kurikulum 2013.

Asesmen formatif merupakan kegiatan yang memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa (Kusairi, 2013). Asesmen formatif (*formative assessment*) menurut Black & William, seperti yang dikutip oleh Dunn & Mulvenon (2009) adalah keseluruhan aktivitas guru dan atau siswa yang menyediakan informasi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Asesmen formatif tidak dibuat untuk menggantikan kualitas tes tertulis (penilaian sumatif), melainkan merupakan upaya untuk melengkapi keterbatasan tes tertulis yang hanya mengukur hasil akhir tanpa melihat proses belajar siswa serta penggunaan asesmen yang lebih komprehensif diharapkan memudahkan siswa dan guru dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Rahmawati, Hartono, & Nugroho, 2015). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan penilaian diri (*self-assessment*) dengan bantuan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sriyati, Rustaman, & Zainul (2011) menyatakan bahwa penerapan strategi asesmen formatif yang bervariasi pada perkuliahan Botani Phananerogame dapat menggali dan mengembangkan

indikator *habits of mind*. Kemudian hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Mudiono (2019) menegaskan bahwa proses asesmen formatif adalah alat yang berharga bagi guru untuk mengamati bagi guru untuk mengamati dan berinteraksi dengan siswa mereka untuk belajar tentang perkembangan mereka setiap hari dan penilaian formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam cara mereka memandang setiap anak dalam semua bidang pembelajaran dan pengembangan setiap anak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kenyataannya guru menggunakan kegiatan asesmen formatif sebagai penilaian di kelas tetapi hanya beberapa bentuk asesmen formatif yang digunakan guru sebagai penilaian di kelas. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi dan didapatkan bahwa dari 3 guru yang melaksanakan asesmen formatif, tidak ada yang melaksanakan penilaian diri (*self-assessment*) tetapi guru menggunakan bentuk asesmen formatif berupa bertanya, lembar refleksi, presentasi, kuis, dan tugas individu/kelompok. Hal ini pun diperkuat pada penelitian yang dilakukan oleh Latifa, Hartono, & Eko mengungkapkan bahwa sebanyak 76% dari 17 guru menyatakan penilaian yang melibatkan yang paling jarang dilakukan dalam pembelajaran (Latifa, Hartono & Eko, 2015). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto, Kartowagiran, & Muhyadi menyimpulkan bahwa hal tersebut disebabkan hampir semua guru tidak melibatkan siswa dalam setiap tahapan proses asesmen, baik dalam menentukan tujuan belajar, penentuan tugas pembelajaran, pemantauan hasil, dan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran (Sudiyanto, Kartowagiran, & Muhyadi, 2015).

Peneliti menganalisis penerapan lembar penilaian diri (*self-assessment*) yang dilakukan kepada peserta didik kelas X SMA yang sedang mempelajari materi Hukum Newton tentang gerak. Materi Hukum Newton tentang gerak dipilih karena merupakan materi yang sering dianggap sulit dipahami bahkan siswa sering mengalami miskonsepsi, padahal konsep ini sangatlah penting baik segi penguasaan konsepnya maupun penerapannya (Shilla, Kusairi, & Hidayat, 2017).

Bedasarkan latar belakang, peneliti melakukan analisis penilaian diri penguasaan konsep peserta didik melalui pengisian penilaian diri (*self-assessment*) pada satu kelas yang melaksanakan pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kerjasama bersama rekan peneliti dan hanya melakukan analisis terhadap penggunaan lembar penilaian diri untuk mengetahui penilaian diri penguasaan konsep peserta didik pada materi Hukum Newton tentang gerak.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini pada yaitu *“Bagaimana penilaian diri dan penguasaan konsep peserta didik pada pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri pada materi hukum newton tentang gerak?”*. Rumusan masalah ini membagi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pola hubungan penilaian diri peserta didik terhadap penguasaan konsep dengan level penguasaan konsep?
- 1.2.2 Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa hal berikut:

- 1.3.1 Menemukan pola hubungan penilaian diri penguasaan konsep peserta didik peserta didik dengan level penguasaan konsep
- 1.3.2 Mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan menambah wawasan pendidik mengenai penggunaan asesmen formatif khususnya penilaian diri dalam pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri dan memberikan referensi tambahan penelitian mengenai penggunaan asesmen formatif khususnya penilaian diri dalam pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi mahasiswa ialah memberikan referensi tambahan penelitian mengenai penggunaan lembar penilaian diri dalam pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri. Manfaat bagi peneliti ialah memberikan pengalaman empiris bagi peneliti terkait analisis penilaian diri penguasaan konsep peserta didik pada pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri materi usaha dan energi.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pola hubungan penilaian diri penguasaan konsep peserta didik dengan level penguasaan konsep

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensinya. Penguasaan konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami makna secara ilmiah baik secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, pola hubungan penilaian diri penguasaan konsep peserta didik dengan level penguasaan konsep diukur melalui hasil lembar *self-assessment* berbantuan LKPD sebagai penilaian diri penguasaan konsep peserta dan tes sumatif (*post-test*) berupa soal pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks sebagai penguasaan konsep sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik. Peneliti melakukan pengkategorian level penguasaan konsep berdasarkan kesesuaian antara kategori pada *self-assessment* dan kategori pada tes sumatif (*post-test*). Dari hasil pengkategorian level penguasaan

konsep, peneliti akan menemukan pola hubungan penilaian diri penguasaan konsep peserta didik dengan level penguasaan konsep dominan yang dilihat melalui hasil penilaian diri penguasaan konsep peserta didik berbantuan LKPD dan hasil tes sumatif (*post-test*).

1.5.2 Respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri

Respon yang diharapkan pada penelitian ini berupa deskripsi peserta didik mengenai pendapatnya selama mengisi lembar penilaian diri pada saat proses pembelajaran. Pada penelitian ini, respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri didapatkan melalui angket pertanyaan terbuka (*open-ended*) yang diberikan setelah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran oleh guru pada pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri melalui perangkat *Google Form*. Respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri ini akan dilihat melalui respon dominan yang diberikan oleh peserta didik dari hasil analisis dengan mengkategorikan respon yang diberikan peserta didik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional mengenai pola hubungan penilaian diri penguasaan konsep peserta didik dengan level penguasaan konsep, respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri, dan struktur organisasi skripsi. Bab II membahas mengenai kajian pustaka atau landasan teori penelitian yang berisi pembahasan mengenai penilaian diri (*self-assessment*) sebagai asesmen formatif, pembelajaran diferensiasi berbasis inkuiri, penguasaan konsep, hubungan penilaian diri dan penguasaan konsep, materi hukum newton tentang gerak, serta penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bab III membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi pembahasan mengenai temuan dan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab I mengenai pola hubungan penilaian

diri dengan level penguasaan konsep dan respon peserta didik terhadap penggunaan lembar penilaian diri. Bab V merupakan bab terakhir pada skripsi yang didalamnya membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.